

EPISTEMEUS

ESSAYS

VOLUME 1 ; ISSUE 1 15.05.2026

Menafsirkan Makna: Hermeneutika Objektif Emilio Betti dan Kritiknya terhadap Gadamer

Kaelan Silvercrest

PENGANTAR

Mengapa interpretasi itu penting?

TAK bisa dipungkiri bahwa hampir dalam kehidupan sehari-hari kita tak pernah lepas dari yang Namanya interpretasi, setiap kali kita membaca teks, baik itu undang-undang, cerpen, novel, kitab suci, berita, komik, dll. dan setiap kali kita menonton acara televisi, film, kartun, anime, drama, dsb. Kita tak pernah lepoas dari yang Namanya interpretasi. Sebagai contoh ketika film *Joker* (2019) tayang di bioskop, penonton yang menyaksikan film yang sama justru memiliki interpretasi yang berbeda-beda terhadap film tersebut, utamanya terhadap tokoh utamanya yakni *Joker* itu sendiri. Sebagian orang memaknai *Joker* secara simpatik, dalam artian mereka memandang *Joker* sebagai bentuk pembelaan terhadap kekerasan, karena dalam film tersebut, *Joker* justru dinarasikan secara simpatik sebelum akhirnya berubah menjadi jahat. Sebagian orang lain, justru memaknai *Joker* sebagai bentuk kritik sosial terhadap masyarakat yang gagal dan acuh tak acuh merawat dan peduli pada mereka yang tersakiti dan tersingkirkan. Hal yang menarik disini ialah, bahwa sutradara film *Joker* itu sendiri yakni Todd Philips mengatakan bahwa ia tidak bermaksud untuk menyampaikan pesan politique apapun, alias murni hanya untuk studi karakter secara terbuka untuk masyarakat umum.

Contoh lainnya yang bisa kita jadikan contoh ialah ketika kita memaknai teman kita yang diam atau cuek ketika diajak bicara, ada yang memaknai fenomena itu sebagai bentuk ketidakpedulian dan ketidakacuhan murni teman kita, ada yang memaknai bahwa itu adalah manifestasi dari sifat introvert

temannya, ada pula yang memaknai kejadian itu sebagai bentuk ketidak-sukaan teman tersebut kepada lawan bicaranya, dan lain lain. Atau ketika kita mengupload status wa tiba-tiba ada teman yang biasanya selalu reply, malah diam saja dan tidak mereply status wa, dari situ mungkin terganggu-gganggu dalam benak kita “ohh kayaknya dia lagi sibuk deh”, “ohh kayaknya dia gasuka sama aku deh”, “ohh kayaknya dia gak sengaja ke-skip deh”. “paling dia lagi ada banyak masalah”. See? Untuk satu fenomena, kita bisa memproduksi banyak sekali interpretasi dan pemaknaan.

Dari sini dapat kita tarik garis bahwa, interpretasi itu bukanlah sesuatu hal khusus yang hanya terjadi di ruang para akademisi, tokoh agama, dll. Melainkan interpretasi telah banyak dilakukan dan terjadi bahkan di kehidupan kita sehari-hari baik itu disadari atau tidak, ketika anda menatap ekspresi teman anda sendiri yang tiba-tiba berubah, atau ketika anda mendengar perubahan nada suara dari atasan anda ketika berbicara, anda secara gamblang baik sadar atau tidak, sedang melakukan interpretasi “ohh ekspresinya langsung cemberut berarti dia gak suka tuh kayaknya”, “ohh nada bicaranya tiba-tiba tinggi, lagi marah kayaknya tuh”. “ohh dia tiba-tiba mondar mandir, kayaknya lagi kebingungan itu”, “ohh dia ngelamun, kayaknya lagi mikir masa depan tuh”, dsb. Ini berarti bahwa apa yang sering kali kita kira sebagai sesuatu yang hanya dibahas di ruang akademisi yakni interpretasi dan hermeneutika ternyata sebenarnya merupakan kejadian dan aktivitas universal yang dilakukan oleh manusia, bahkan manusia tidak akan pernah lepas dari yang namanya aktivitas interpretasi, karena dalam kehidupan sehari-hari kita, kita selalu menggunakan simbol, tanda, teks, ekspresi, dll untuk menyampaikan pesan, dan penerima pesan selalu memaknai apa yang dimaksud dari hal itu.

Namun, dari sini muncul ketegangan yang ternyata membelah dua tokoh besar abad ke 20 terhadap hermeneutika, apa yang dipersoalkannya sebenarnya sungguh lah hal yang sangat simpel untuk dipikirkan, yakni: jika satu hal yang sama bisa melahirkan begitu banyak tafsiran yang berbeda, apakah ada cara untuk menentukan tafsiran mana yang benar? Apakah “makna” itu sesuatu yang memang sudah ada dan menunggu untuk ditemukan, ataukah ia sesuatu yang kita ciptakan sendiri setiap kali kita berhadapan dengan sesuatu?. Atau secara sederhana kita bisa katakan “apakah kita harus menganalisis makna berdasarkan penyampai pesan, atau berdasarkan teks itu ber-ada?”. Inilah yang memecah dua kubu hermeneutikawan abad ke 20 yakni Emilio Betti yang berada di kubu hermeneutika objektif, yang meyakini bahwa interpretasi yang sah hanya dilakukan untuk menganalisis maksud asli dari si pencipta, dan interpreter (penafsir) tidak diperbolehkan untuk menambah atau mengurangi makna yang ada seenak jidanya. Di sisi lain ada tokoh bernama Hans-Georg Gadamer yang berada di kubu hermeneutika

subjektif, yang memandang bahwa makna tidak ditentukan oleh maksud asli pencipta, melainkan dari pengalaman subjektif pembaca, menurutnya setiap pembaca teks selalu membawa pengalaman¹ yang berbeda dalam membaca suatu teks,

Esai ini akan membahas secara ringkas pemikiran hermeneutika objektif Emilio Betti, terutama mengenai empat kanon interpretasi yang ia rumuskan sebagai standar metodologis dalam penafsiran, serta bagaimana atas dasar itulah ia kemudian melancarkan kritik terhadap Gadamer yang dianggapnya telah membiarkan interpretasi jatuh ke dalam relativisme yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dalam hal ini, ia mengistilahkannya dengan Vorverständnis (pra-pemahaman) yakni kondisi pra-pemahaman dimana penafsir sesungguhnya sudah membawa bekal pemahaman sebelum membaca sesuatu dan Horizontverschmelzung (Fusion of Horizon) yakni istilah dimana ketika pembaca membaca suatu teks, ia telah melakukan semacam peleburan cakrawala antara dirinya dan teks.

¹Lihat selengkapnya dalam Richard E. Palmer, *Hermeneutika: Teori Baru Mengenai Interpretasi*, terj. Musnur Hery dan Damanhuri Muhammad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).

BAGIAN I: PEMIKIRAN HERMENEUTIKA OBJEKTIF EMILIO BETTI

1.1. Latar belakang Emilio Betti

Emilio Betti (1890–1968) adalah seorang sarjana Italia yang kiprahnya sulit dimasukkan ke dalam satu kotak disiplin saja. Betti adalah seorang ahli hukum Romawi sekaligus filsuf, seorang akademisi yang tidak puas hanya bekerja di dalam batas-batas satu bidang ilmu. Karier intelektualnya dibangun di atas fondasi hukum positif dan sejarah hukum, namun kegelisahannya justru mengarah jauh ke dalam persoalan yang lebih mendasar, yakni “bagaimana manusia, secara umum, bisa memahami apa yang dimaksudkan oleh manusia lain baik melalui teks, karya seni, maupun Tindakan?” Kegelisahan itulah yang pada akhirnya mendorongnya untuk merumuskan sebuah teori hermeneutika yang sistematis dan komprehensif, yang ia tuangkan dalam karya besarnya *Teoria Generale della Interpretazione* (1955) sebuah upaya

ambisius untuk menjadikan hermeneutika sebagai sebuah metodologi ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan¹.

Betti mewarisi tradisi intelektual dari Wilhelm Dilthey, yang sebelumnya telah berjuang untuk membedakan metode ilmu-ilmu alam (*Naturwissenschaften*)² dari ilmu-ilmu kemanusiaan (*Geisteswissenschaften*)³. Bagi Dilthey, memahami manusia dan produk-produk kebudayaannya tidak bisa dilakukan dengan cara yang sama seperti mengamati benda-benda fisik di laboratorium, disiplin tersebut membutuhkan metode tersendiri. Betti meneruskan semangat ini, namun melangkah lebih jauh bahwa ia tidak hanya ingin membedakan metodenya, tetapi ingin membuktikan bahwa interpretasi terhadap karya manusia bisa dan harus dilakukan secara objektif bahwa ada standar objektif yang bisa digunakan untuk menilai apakah sebuah tafsiran itu valid atau tidak.

¹Bisa dikatakan ini adalah sebuah pergeseran yang besar dalam tradisi hermeneutika itu sendiri, karena sebelum Betti, hermeneutika lebih banyak dipahami sebagai seni atau praktik penafsiran yang bersifat partikular dipakai di sana-sini oleh teolog, ahli hukum, dan filolog, namun belum pernah dirumuskan secara sistematis sebagai sebuah teori umum yang berlaku lintas disiplin. Betti-lah yang pertama kali secara serius mengajukan pertanyaan “apakah mungkin hermeneutika memiliki kanon-kanon metodologis yang universal, yang dapat diterapkan baik dalam penafsiran teks hukum, karya seni, maupun dokumen sejarah sekaligus?”

*Lihat Emilio Betti, *Teoria Generale della Interpretazione* (Milano: Giuffrè, 1955); bandingkan juga dengan Richard E. Palmer, *Hermeneutics: Interpretation Theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer* (Evanston: Northwestern University Press, 1969), hlm. 54–60.*

*²Metode ilmu-ilmu alam atau yang disebut sebagai *Naturwissenschaften* ialah pendekatan ilmiah yang bekerja dengan cara mengamati, mengukur, dan menjelaskan gejala-gejala alam secara empiris dan kausal, yakni mencari hubungan sebab-akibat yang berlaku secara universal dan dapat diverifikasi secara eksperimental. Dalam tradisi ini, objek yang diteliti diperlakukan sebagai sesuatu yang bersifat eksternal, netral, dan terpisah dari si peneliti. Contoh disiplin yang termasuk dalam kategori ini antara lain fisika, kimia, dan biologi.*

*³Sementara itu, ilmu-ilmu kemanusiaan atau *Geisteswissenschaften* adalah rumpun ilmu yang objek kajiannya bukan gejala alam, melainkan produk-produk kehidupan manusia seperti teks, karya seni, institusi sosial, tradisi budaya, dan peristiwa sejarah. Dilthey berpendapat bahwa ilmu-ilmu ini tidak bisa bekerja*

dengan metode yang sama seperti ilmu alam, karena yang dihadapi bukan fakta yang bisa diukur, melainkan makna yang harus dipahami (*verstehen*). Lihat Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human Sciences*, terj. Ramon J. Betanzos (Detroit: Wayne State University Press, 1988).

Lihat Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human Sciences*, terj. Ramon J. Betanzos (Detroit: Wayne State University Press, 1988).

1.2 Prinsip Dasar Hermeneutika Objektif Emillio Betti

Prinsip paling mendasar yang menjadi fondasi seluruh bangunan hermeneutika Betti adalah keyakinan bahwa sebuah teks dalam pengertian luas, mencakup karya seni, dokumen hukum, ritual keagamaan, maupun tindakan manusia yang terekam dalam bentuk apapun adalah sebuah objek yang memiliki makna tersendiri, makna yang bersifat objektif dan tidak bergantung pada siapa yang membacanya, kapan ia dibaca, atau dalam konteks apa ia dibaca. Keyakinan ini bukan sekadar asumsi metodologis yang Betti terima begitu saja dari tradisi sebelum-sebelumnya. melainkan sebuah pendirian filosofis yang ia bangun secara sadar dan sistematis sebagai respons terhadap apa yang ia pandang sebagai bahaya terbesar dalam perkembangan hermeneutika abad ke-20: *subjektivisme yang tak terkendali*.¹

Untuk memahami mengapa Betti begitu kukuh pada pendirian ini, kita perlu memahami cara ia memandang hakikat teks dan karya manusia secara umum. Betti memperkenalkan konsep yang ia sebut sebagai *formes representatives* atau dalam bahasa Jerman *Darstellungen* yakni "representasi" atau "bentuk-bentuk yang merepresentasikan." Yang dimaksud Betti dengan istilah ini adalah segala sesuatu yang lahir dari aktivitas roh manusia (*Geist*)² dan kemudian mengkristal menjadi bentuk yang bersifat publik, dapat diakses, dan dapat bertahan melampaui momen penciptaannya. Sebuah undang-undang, sebuah simfoni, sebuah lukisan, sebuah puisi, bahkan sebuah upacara adat semuanya adalah *Darstellungen* produk dari intensi manusia yang telah "membeku" menjadi objek yang berdiri sendiri di hadapan kita. Dan karena ia lahir dari intensi manusia, ia mengandung makna yang nyata, makna yang memang dimaksudkan oleh si penciptanya untuk ada di sana.

¹Penulis sebenarnya memandang bahwa kritik "subjektivisme liar" dari Emilio Betti ini cenderung melakukan strawman terhadap posisi Gadamer yang sesungguhnya. Gadamer tidak pernah menganjurkan bahwa seorang interpreter

bebas menafsirkan teks sesuka hatinya sebagaimana yang dikritik oleh Betti. yang ditegaskan Gadamer hanyalah bahwa tidak ada interpreter yang bisa benar-benar steril dari cakrawala historis tempat sang interpreter itu hidup dan berpijak, dan bahwa hal itu bukan kelemahan yang harus dieliminasi, melainkan kondisi yang harus disadari dan dikelola. Dengan kata lain, Gadamer berbicara tentang kondisi ontologis interpretasi, sementara Betti berbicara tentang standar normatif interpretasi dan keduanya sebetulnya sedang menjawab pertanyaan yang berbeda sama sekali. Kritik Betti akan menjadi jauh lebih tepat sasaran apabila diarahkan bukan kepada Gadamer sendiri, melainkan kepada para pengikut Gadamer yang kemudian membawa pemikiran tersebut ke arah relativisme yang jauh lebih ekstrem dari yang pernah dimaksudkan Gadamer.

Lihat Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), hlm. 28–50.

²Istilah *Geist* atau "Roh" di sini sebenarnya, menurut hemat penulis pribadi, kurang tepat apabila diterjemahkan secara harfiah begitu saja, karena dalam tradisi filsafat Jerman, terutama sejak Hegel *Geist* tidak merujuk pada "roh" dalam pengertian spiritual atau keagamaan sebagaimana yang lazim dipahami dalam konteks Indonesia. *Geist* dalam tradisi ini lebih tepat dipahami sebagai "pikiran kolektif", "kesadaran budaya", atau "semangat zaman" (*Zeitgeist*) yang menjelma dalam produk-produk kebudayaan manusia. Pemakaian kata "roh" dalam terjemahan bahasa Indonesia berisiko menimbulkan konotasi mistis atau teologis yang sama sekali tidak dimaksudkan oleh Betti maupun Dilthey yang mewariskan konsep ini kepadanya.

Terjemahan yang lebih aman dan lebih akurat barangkali adalah "aktivitas intelektual-kultural manusia" atau cukup dibiarkan dalam bahasa aslinya tanpa diterjemahkan. Bandingkan dengan F. R. Ankersmit, *Narrative Logic: A Semantic Analysis of the Historian's Language* (The Hague: Martinus Nijhoff, 1983), hlm. 67

Inilah titik tolak yang paling krusial dalam keseluruhan pemikiran Betti, dan inilah yang membedakannya secara fundamental dari hermeneutika yang berkembang sesudahnya. Betti berpendapat bahwa ketika seseorang menciptakan sebuah karya apapun bentuknya ia sedang melakukan apa yang bisa kita sebut sebagai "objektifikasi roh" yakni sebuah kondisi Di-mana pikiran, perasaan, kehendak, dan intensinya dituangkan ke dalam sebuah medium eksternal yang kini berdiri sebagai objek otonom. Objek

bisa dikatakan memiliki “keabadian”nya sendiri bahwa objek tersebut bisa bertahan ribuan tahun, dibaca oleh jutaan orang dari berbagai generasi dan kebudayaan yang berbeda. Namun demikian, betapapun jauhnya jarak waktu dan ruang antara karya itu dengan pembacanya, makna yang tertanam di dalamnya tidak berubah. alias tetap ada dan sama, menunggu untuk ditemukan kembali oleh interpreter yang cukup disiplin dan cukup rendah hati untuk mau merekonstruksinya.

Dari landasan ontologis inilah Betti kemudian membangun prinsip epistemologisnya yang paling mendasari seluruh pemikirannya, bahwa antara subjek yang menafsirkan dengan objek yang ditafsirkan terdapat jarak yang nyata, konkret, dan tidak bisa diabaikan baik jarak temporal, kultural, maupun psikologis. Jarak ini, dalam tradisi hermeneutika tertentu, sering dipandang sebagai masalah yang harus diatasi atau bahkan dieliminasi. Namun Betti memandangnya secara berbeda dan lebih nuansif bahwa sebenarnya jarak itu bukan musuh interpretasi, melainkan kondisi yang harus diakui, dihormati, dan dikelola secara metodologis. Seorang interpreter yang tidak mengakui jarak ini yang membaca teks kuno seolah-olah teks itu berbicara langsung kepadanya dalam konteks masa kini justru sedang melakukan represi terhadap teks itu. karena sedang memaksakan cakrawala hidupnya sendiri ke dalam sebuah objek yang lahir dari cakrawala yang sama sekali berbeda.

Inilah salah satu prinsip paling khas Betti yang sering disebut dengan istilah *Autonomieprinzip*. Prinsip otonomi objek hermeneutis. Prinsip ini menegaskan bahwa objek yang ditafsirkan harus diperlakukan sebagai sesuatu yang memiliki otoritasnya sendiri, yang tidak bisa begitu saja ditundukkan di bawah kehendak, selera, atau kepentingan si interpreter. Teks berbicara dari zamannya sendiri, dari konteks penciptaannya sendiri, dan dari intensi penciptanya sendiri dan tugas interpreter adalah mendengarkan suara itu dengan sepuh-puhnya, bukan menggantikannya dengan suaranya sendiri. Implikasi dari prinsip ini sangat besar bahwa seorang interpreter tidak bebas untuk menafsirkan teks seenak jidatnya saja, tidak bebas untuk membiarkan nilai-nilai pribadinya, prasangka ideologisnya, atau kepentingan praktisnya mewarnai hasil tafsiran yang ia hasilkan.

Namun Betti sendiri bukanlah seorang naif yang tidak menyadari bahwa setiap interpreter adalah manusia historis yang tidak bisa melepaskan diri sepenuhnya dari konteks hidupnya. Betti tentu saja sangat sadar betul bahwa seorang interpreter selalu datang ke teks dengan membawa bekal pengalaman, pengetahuan, dan kepekaan tertentu dan bahwa bekal inilah yang justru memungkinkannya untuk memahami teks sama sekali. Yang dituntut Betti sesungguhnya bukan penghapusan total subjektivitas interpreter (sebagaimana yang sering disalahpahami oleh kebanyakan kritikusnyal,

karena itu adalah hal yang mustahil. Yang dituntutnya adalah sesuatu yang lebih realistis sekaligus lebih menuntut. Apa itu? Yakni bahwa interpreter (penafsir) harus mampu mengendalikan subjektivitasnya secara sadar dan metodis, harus mampu membedakan antara apa yang memang ada di dalam teks dengan apa yang ia proyeksikan ke dalam teks, dan harus selalu bersedia mengoreksi dirinya sendiri ketika hasil tafsirannya bertabrakan dengan bukti-bukti yang ada di dalam objek itu sendiri. Dalam bahasa yang lebih sederhana. Boleh subjektif dalam prosesnya, tapi tidak boleh subjektif dalam kesimpulannya dalam artian liar, dan spekulatif.

Prinsip-prinsip inilah yang kemudian Betti rumuskan secara lebih konkret dan operasional ke dalam apa yang ia sebut sebagai empat kanon interpretasi (*vier Kanones der Auslegung*)² sebuah perangkat metodologis yang dimaksudkan sebagai panduan normatif bagi siapapun yang ingin melakukan interpretasi secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Keempat kanon inilah yang menjadi jantung dari kontribusi Betti terhadap hermeneutika, dan yang akan kita telusuri lebih jauh pada bagian berikutnya.

¹Kalau kita melihat dinamika perdebatan hermeneutika abad ke-20 secara lebih seksama dan comprehend, sebenarnya menurut analisa penulis pribadi, tidak sedikit kritikus yang melakukan strawman terhadap Betti, sebagaimana Betti sendiri melakukannya terhadap Gadamer. Salah satu contoh yang paling mencolok adalah bagaimana sebagian besar pengkritik Betti termasuk mereka yang berada di kubu hermeneutika fenomenologis kerap menggambarkan posisi Betti seolah-olah Betti menuntut interpreter untuk sepenuhnya "mengosongkan diri" dan melebur total ke dalam dunia pencipta teks, padahal Betti tidak pernah mengatakan demikian. Yang Betti tuntut adalah pengendalian metodis atas subjektivitas, bukan penghapusannya, sebuah perbedaan yang kecil secara verbal namun sangat besar secara filosofis.

*Kesalahpahaman semacam ini antara lain dapat dilacak dalam cara David Hoy membaca Betti dalam *The Critical Circle: Literature, History, and Philosophical Hermeneutics* (Berkeley: University of California Press, 1978), hlm. 42–48, di mana Hoy cenderung meratakan perbedaan antara tuntutan metodologis Betti dengan positivisme interpretasi yang jauh lebih kaku dan mekanistik dari yang sesungguhnya Betti maksudkan.*

²Keempat kanon tersebut ialah: (1) Kanon Otonomi Objek Hermeneutis (Autonomieprinzip), yang menegaskan bahwa objek yang ditafsirkan harus diperlakukan sesuai logika dan strukturnya sendiri; (2) Kanon Totalitas dan Koherensi Makna (Prinzip der Totalität), yang menuntut bahwa bagian-bagian teks harus selalu ditafsirkan dalam kaitannya dengan keseluruhan, dan

keseluruhan harus dipahami melalui bagian-bagiannya; (3) *Kanon Aktualitas Pemahaman (Prinzip der Aktualität des Verstehens)*, yang mengakui bahwa interpreter membawa kepekaan dan pengalaman hidupnya sendiri sebagai alat untuk memahami namun tetap dalam batas yang terkendali; dan (4) *Kanon Kesesuaian Makna (Prinzip der Sinnadäquatheit)*, yang menuntut adanya keselarasan antara hasil tafsiran dengan objek yang ditafsirkan. Keempat kanon ini akan dibahas secara lebih mendalam dan ringkas pada sub-bab berikutnya.

1.3 Empat Kanon Interpretasi Betti

Jika prinsip-prinsip dasar hermeneutika Betti yang telah dipaparkan sebelumnya adalah fondasinya, maka empat kanon interpretasi adalah arsitekturnya, sebuah kerangka operasional yang memberi bentuk konkret (seperti bangunan) pada bagaimana seharusnya sebuah interpretasi yang valid dilakukan. Betti merumuskan keempat kanon ini bukan sebagai aturan yang bersifat rigid dan mekanis, melainkan sebagai norma-norma metodologis yang saling berkaitan dan saling menopang satu sama lain (saling berketerkaitan, mengikat, dan memerlukan). Keempatnya tidak bisa dibaca secara terpisah-pisah (atomis), karena masing-masing hanya bermakna penuh apabila dipahami dalam relasi dengan yang lainnya (berhubungan secara interdependen).

Yang menarik dari keempat kanon ini dan tentu saja yang sering luput dari perhatian para komentatornya Betti sendiri ialah bahwa Betti membagi keempat kanon tersebut ke dalam dua kelompok besar yang mencerminkan dua dimensi berbeda dari aktivitas interpretasi. Dua kanon pertama bersifat objektif: keduanya berkaitan dengan tuntutan yang dibebankan kepada objek yang ditafsirkan, atau lebih tepatnya, tuntutan yang harus dipenuhi oleh interpreter dalam relasinya dengan objek (simplenya tuntutan apa yang ditanggung oleh objek penafsiran). Dua kanon berikutnya bersifat subjektif: keduanya berkaitan dengan tuntutan yang dibebankan kepada interpreter itu sendiri, yakni bagaimana sang interpreter harus mempersiapkan dan mendisiplinkan dirinya agar mampu memahami objek secara memadai (bukan asal-asalan!). Pembagian ini mencerminkan keyakinan Betti bahwa interpretasi yang baik selalu merupakan sebuah proses dialogis bukan monolog atau racauan si interpreter sendiri yang malah memaksakan maknanya ke dalam teks, dan bukan pula teks yang "berbicara sendiri" tanpa perantara.

Kanon Pertama: Otonomi Objek Hermeneutics (*Autonomieprinzip*)

Kanon pertama adalah yang paling fundamental dan dalam banyak hal menjadi basis bagi ketiga kanon lainnya. Inti dari kanon ini adalah tuntutan bahwa objek yang ditafsirkan harus diperlakukan sesuai dengan logika internalnya sendiri, bukan sesuai dengan logika, selera, atau kepentingan si interpreter. Setiap teks, setiap karya, setiap tindakan manusia yang terekam memiliki strukturnya sendiri, konteks penciptaannya sendiri, dan intensi yang tertanam di dalamnya sejak semula. Tugas interpreter adalah mendekati objek itu dengan sikap hormat terhadap otonominya, membiarkan teks berbicara dari dalam dirinya sendiri, alih-alih memaksanya untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sebenarnya bukan milik teks itu.

Pelanggaran terhadap kanon pertama ini, dalam praktiknya, jauh lebih umum terjadi dari yang kita kira, bahkan dalam kehidupan sehari-hari yang paling sederhana sekalipun. Bayangkan seseorang yang membaca ulang percakapan WhatsApp dengan mantannya setelah hubungan keduanya berakhir dengan buruk. Teks-teks itu, pesan-pesan yang dulu mungkin dikirim dengan nada riang dan hangat, kini dibacanya melalui lensa kepahitan dan kekecewaan. Kalimat yang dulu terasa manis kini terasa seperti kebohongan. Kata-kata yang dulu biasa saja kini terasa penuh maksud tersembunyi. Yang terjadi di sini, menurut kerangka Betti, adalah pelanggaran nyata terhadap *Autonomieprinzip*: si pembaca tidak lagi membiarkan teks berbicara dari konteks penciptaannya yakni momen ketika pesan itu ditulis dengan intensi tertentu melainkan memaksanya untuk berbicara dari konteks pembacaannya yang baru, yang sarat dengan emosi dan prasangka. Hasilnya bukan pemahaman, melainkan proyeksi.

Dalam konteks yang lebih serius, pelanggaran terhadap kanon pertama ini bisa berakibat sangat jauh. Misalnya seorang hakim persidangan yang menafsirkan sebuah pasal undang-undang bukan berdasarkan konteks historis dan tujuan legislatif yang melahirkan pasal itu, melainkan berdasarkan kepentingan politik yang sedang relevan di masa persidangan, Contoh yang paling gamblang dan paling banyak diperdebatkan di Indonesia adalah penerapan Pasal 27 Ayat 3 Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE), yang berbunyi: *"Setiap orang dengan sengaja dan tanpa hak mendistribusikan dan/atau mentransmisikan dan/atau membuat dapat diaksesnya informasi elektronik dan/atau dokumen elektronik yang memiliki muatan penghinaan dan/atau pencemaran nama baik."*

Pasal ini sejak awal dirancang untuk melindungi masyarakat dari penyebaran konten fitnah dan hoaks yang merugikan di ruang digital. Namun dalam praktik penerapannya, pasal ini berulang kali digunakan dengan cara yang oleh banyak kalangan dinilai jauh keluar dari semangat dan tujuan

legislatif yang melahirkannya. Kasus Baiq Nuril Maknun pada tahun 2018 adalah salah satu yang paling telanjang mencerminkan persoalan ini. 1Nuril, seorang guru honorer di Mataram, merekam percakapan telepon atasannya yang berisi konten pelecehan seksual verbal yang ditujukan kepadanya rekaman itu kemudian beredar tanpa sepenuhnya atas kehendak Nuril sendiri. Alih-alih atasannya yang dilindungi hukum, justru Nuril yang kemudian dijerat dengan Pasal 27 Ayat 3 UU ITE dan divonis bersalah oleh Mahkamah Agung.² Yang terjadi di sini, dalam kerangka Betti, adalah pelanggaran nyata terhadap Autonomieprinzip: pasal yang sejak awal dirancang untuk melindungi korban dari konten yang merugikan, justru ditafsirkan dan diterapkan sedemikian rupa sehingga membalik posisi korban menjadi pelaku sebuah hasil interpretasi yang sama sekali tidak adäquat terhadap semangat dan konteks historis lahirnya pasal tersebut.³

¹*Kronologi lengkap kasus Baiq Nuril dapat ditelusuri dalam liputan Kompas, Kronologi Kasus Baiq Nuril, dari Pelaporan hingga Amnesti Presiden," 29 Juli 2019.*

²*Mahkamah Agung Republik Indonesia, Putusan Nomor 574 K/Pid.Sus/2018, yang menghukum Baiq Nuril dengan pidana penjara 6 bulan dan denda Rp 500 juta. Vonis ini kemudian memicu gelombang protes publik yang luar biasa hingga akhirnya Presiden Joko Widodo memberikan amnesti kepada Nuril pada Agustus pada tahun 2019.*

Keputusan Presiden Nomor 24 Tahun 2019.

³*Persoalan interpretasi UU ITE yang melenceng dari semangat legislatifnya ini telah banyak dianalisis secara akademis, antara lain dalam Andi Hamzah, Delik-Delik Tertentu di dalam KUHP*

(Jakarta: Sinar Grafika, 2011); lihat juga Erasmus Napitupulu dkk. Menggugat Pasal Karet UU ITE (Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform, 2019).

kejadian diatas Adalah contoh klasik dari abainya seorang interpreter terhadap otonomi objek hermeneutisnya. Betti, sebagai seorang ahli hukum, sangat peka terhadap bahaya semacam ini. Baginya, hukum yang ditafsirkan tanpa menghormati otonomi teksnya bukan lagi hukum melainkan alat kekuasaan yang disamarkan sebagai penafsiran.

Kanon Kedua: Totalitas dan Koherensi Makna (*Prinzip der Totalität*)

Kanon kedua berkaitan erat dengan apa yang dalam tradisi hermeneutika klasik dikenal sebagai lingkaran hermeneutis (*hermeneutischer Zirkel*), sebuah konsep yang sudah dikenal sejak Schleiermacher namun Betti rumuskan ulang dalam kerangka yang lebih metodologis dan lebih terstruktur. Prinsip dasarnya adalah bahwa bagian-bagian sebuah teks hanya bisa dipahami dengan benar apabila dilihat dalam kaitannya dengan keseluruhan teks tersebut, dan sebaliknya, keseluruhan teks hanya bisa dipahami melalui pemahaman yang memadai atas bagian-bagiannya. Keduanya saling menentukan, dan proses interpretasi yang baik adalah proses yang terus-menerus bergerak bolak-balik antara bagian dan keseluruhan hingga tercapai pemahaman yang koheren dan konsisten.

Dalam kehidupan sehari-hari, prinsip ini sebenarnya bekerja secara intuitif dalam cara kita memahami percakapan. Ketika seseorang berkata kepada temannya, "kamu memang selalu begitu," kalimat itu nyaris tidak bermakna apapun apabila dilepaskan dari konteks percakapan yang sedang berlangsung. "Selalu begitu" dalam konteks pertengkaran berarti sesuatu yang sangat berbeda dari "selalu begitu" yang diucapkan dalam konteks pujian. Untuk memahami kalimat itu dengan benar, kita tidak bisa hanya membaca kalimat itu seorang diri kita harus membacanya dalam relasi dengan seluruh percakapan, dengan nada suara, dengan konteks hubungan kedua orang itu, dengan apa yang terjadi sebelumnya. Inilah cara kerja kanon kedua Betti, memahami bagian tidak bisa dilepaskan dari memahami keseluruhan, dan memahami keseluruhan selalu menuntut pemahaman yang lebih dalam atas masing-masing bagiannya.

Dalam konteks interpretasi teks yang lebih formal, kanon ini memiliki implikasi metodologis yang sangat konkret. Seorang interpreter yang mengutip satu ayat dari sebuah kitab suci tanpa mempertimbangkan konteks bab, konteks kitab, dan konteks keseluruhan tradisi teologis yang melingkupinya adalah pelanggaran terhadap kanon kedua Betti.

Sebagai contoh, menggunakan ayat Alkitab tentang perang seperti *Ulangan 20:16-17* yang memerintahkan penghancuran total kota-kota Kanaan lalu mencabutnya dari seluruh konteks naratif, teologis, dan historis yang melingkupinya, kemudian menggunakannya sebagai pembenaran atas tindakan kekerasan di masa kini, adalah contoh paling gamblang dari pelanggaran kanon kedua Betti. Ayat tersebut, apabila dibaca dalam totalitas narasi Perjanjian Lama, merupakan bagian dari sebuah konteks perang suci yang sangat spesifik secara historis dan teologis bukan sebuah perintah universal yang berlaku lintas zaman. Para teolog Kristen arus utama, dari Agustinus hingga Thomas Aquinas, sudah lama mengembangkan kerangka penafsiran yang

kompleks untuk memahami ayat-ayat semacam ini dalam konteks keseluruhan tradisi teologis Kristen. Namun kelompok-kelompok ekstremis yang mengatasnamakan agama kerap sengaja memotong ayat dari totalitas konteksnya mengambil penggalan yang paling keras dan paling literal karena justru dengan cara itulah teks bisa dibuat tampak mendukung agenda yang sebetulnya sama sekali asing bagi semangat keseluruhan teks tersebut.¹

Fenomena serupa, bahkan dengan skala dampak yang jauh lebih masif dan lebih mengerikan, terjadi dalam cara kelompok ISIS menafsirkan Al-Qur'an dan hadis untuk membenarkan kekejaman yang mereka lakukan. Salah satu ayat yang paling sering mereka eksploitasi adalah Surah At-Taubah ayat 5, yang dikenal luas dengan sebutan "ayat pedang" (*āyat al-sayf*): "Apabila bulan-bulan haram telah berlalu, bunuhlah orang-orang musyrik di mana saja kamu temukan mereka." Dalam logika penafsiran ISIS, ayat ini dibaca sebagai perintah universal dan abadi untuk memerangi siapapun yang mereka kategorikan sebagai musuh termasuk sesama Muslim yang tidak sepakat dengan ideologi mereka.² Namun pembacaan semacam ini adalah pelanggaran yang sangat mencolok terhadap kanon totalitas Betti: ayat tersebut turun dalam konteks yang sangat spesifik, yakni situasi perang antara komunitas Muslim awal di Madinah dengan kelompok-kelompok tertentu yang dianggap telah melanggar perjanjian damai secara sepihak. Para ulama tafsir klasik seperti Al-Thabari dan Ibn Katsir sudah mendokumentasikan secara panjang lebar bahwa ayat ini tidak bisa dilepaskan dari konteks asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya wahyu) dan dari keseluruhan pesan Al-Qur'an tentang perdamaian, keadilan, dan larangan agresi.³ Bahkan ulama sekaliber Ibn Taymiyyah yang sering diklaim sebagai inspirasi teologis oleh kelompok-kelompok salafi-jihadis pun memberikan pembatasan yang sangat ketat terhadap konsep jihad bersenjata yang sama sekali tidak sejalan dengan cara ISIS menggunakannya. □

Apa yang dilakukan ISIS terhadap teks Al-Qur'an dan hadis adalah persis apa yang paling ditakutkan Betti dalam dunia interpretasi: sebuah pembacaan yang secara sadar dan sistematis memutus bagian dari keseluruhannya, memilih penggalan-penggalan yang paling cocok dengan agenda yang sudah lebih dahulu ada, lalu mengklaim bahwa hasil pembacaan itu adalah "makna sejati" teks tersebut. Dalam bahasa Betti, ini bukan interpretasi ini adalah manipulasi yang memakai kostum interpretasi. Dan justru karena manipulasi ini dibungkus dengan bahasa keagamaan dan otoritas teks suci, dampaknya menjadi jauh lebih destruktif dari sekadar kekeliruan akademis: ratusan ribu nyawa melayang sebagai konsekuensi dari sebuah pelanggaran hermeneutis yang, apabila dihadapkan pada kanon kedua Betti, tidak akan bisa mempertanggungjawabkan dirinya bahkan selama satu menit pun.

¹*Untuk analisis mendalam tentang konteks teologis ayat-ayat perang dalam Perjanjian Lama*

lihat John J. Collins, *Does the Bible Justify Violence?* (Minneapolis: Fortress Press, 2004).

²*Analisis tentang metodologi tafsir ISIS dapat ditemukan dalam Graeme Wood, "What ISIS Really Wants," The Atlantic, Maret 2015*

lihat juga Bernard Haykel, "On the Nature of Salafi Thought and Action," dalam *Global Salafism*, ed. Roel Meijer (London: Hurst, 2009).

³*Ibn Katsir, Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim, Jilid IV (Beirut: Dar Al-Fikr, 1997);*

lihat juga Abu Ja'far Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan fi Ta'wil Al-Qur'an*, Jilid XIV (Kairo: Dar Hijr, 2001)

□*Khaled Abou El Fadl, The Great Theft: Wrestling Islam from the Extremists (New York: HarperCollins, 2005), hlm. 220–240.*

Demikian pula seorang pengacara yang mengutip satu pasal undang-undang tanpa mempertimbangkan semangat keseluruhan regulasi yang menjadi induknya. Dalam kedua kasus ini, yang dihasilkan bukan pemahaman yang koheren, melainkan pemahaman yang sepotong-sepotong dan pemahaman yang sepotong-sepotong, menurut Betti, pada akhirnya selalu berpotensi menjadi pemahaman yang menyesatkan atau bahkan mengerikan.

Kanon Ketiga: Aktualitas Pemahaman (*Prinzip der Aktualität des Verstehens*)

Kanon ketiga adalah yang paling sering disalahpahami¹, dan sekaligus yang paling menarik secara filosofis, karena di sinilah Betti tampak seolah-olah mengakui dimensi subjektif dalam interpretasi sesuatu yang sepiantas terasa kontradiktif dengan seluruh semangat hermeneutika objektifnya. Namun justru di sinilah kecanggihan pemikiran Betti terlihat paling jelas bahwa ia sendiri sebenarnya memberikan pengakuan terhadap dimensi subjektif itu sendiri, hal ini tentu saja tidak semata-merta membuat Betti bergeser ke arah

relativisme, melainkan justru menjadi bagian integrasi dari metodologinya yang objektif.

Inti dari kanon ketiga sendiri ialah pengakuan bahwa seorang interpreter tidak datang ke teks dalam kondisi kosong (*tabula rasa*). Setiap interpreter membawa serta seluruh bekal kehidupannya pengalaman, pendidikan, kepekaan estetis, intuisi moral, latar belakang kultural dan bekal itulah yang justru memungkinkan pemahaman terjadi sama sekali. Tanpa bekal pengalaman hidup yang kaya, seorang interpreter tidak akan mampu menangkap nuansa-nuansa yang tersembunyi di dalam sebuah teks. Seorang yang belum pernah mengalami kehilangan tidak akan mampu membaca sebuah sajak duka dengan kedalaman yang sama seperti seseorang yang pernah berdiri di depan kuburan orang yang paling dicintainya. Seorang yang tidak pernah mengenal sistem hukum tidak akan mampu membaca sebuah dokumen yuridis dengan kepekaan yang sama seperti seorang praktisi hukum berpengalaman.

¹*Kenapa rentan disalahpahami? Dalam analisa yang dilakukan penulis, banyak komentator Betti sendiri yang kerap kali menuduh Betti inkonsisten justru terjadi ketika sampai pada kanon ketiga ini. Logika tuduhan itu kirakira begini: di satu sisi, sepanjang kanon pertama dan kedua, Betti begitu gigih menegaskan bahwa interpreter harus tunduk pada otonomi objek dan tidak boleh membawa agenda subjektifnya ke dalam proses penafsiran. Namun tiba-tiba di kanon ketiga, Betti justru mengakui bahkan mensyaratkan bahwa interpreter harus membawa serta pengalaman dan kepekaan pribadinya sebagai bekal memahami teks. Bagi para komentator yang membaca Betti secara tergesa-gesa, ini terasa seperti Betti sedang menarik kembali apa yang baru saja ia bangun seolah-olah ada retakan di dalam fondasi hermeneutika objektifnya sendiri. Josef Bleicher, misalnya, menyinggung ketegangan ini ketika membahas posisi Betti dalam peta hermeneutika kontemporer, meski tanpa secara eksplisit menuding Betti inkonsisten secara fatal. Namun tuduhan inkonsistensi itu, menurut penulis, lahir dari kegagalan membedakan dua hal yang sebetulnya sangat berbeda: syarat interpretasi dan tujuan interpretasi. Betti tidak pernah mengatakan bahwa subjektivitas interpreter tidak ada atau tidak relevan yang Betti katakan adalah bahwa subjektivitas itu harus bekerja untuk objek, bukan menggantikan objek. Kepekaan pribadi adalah alat, bukan tujuan. Dan alat yang baik justru adalah alat yang tidak meninggalkan bekasnya sendiri pada hasil kerja yang dihasilkannya.*

Lihat Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics: Hermeneutics as Method, Philosophy and Critique* (London: Routledge, 1980), hlm. 28–50.

Hal inilah yang menjadikan titik kritis yang membedakan Betti dari Gadamer yakni konsep pengakuan terhadap peran subjektivitas ini bagi Betti bukan berarti subjektivitas itu boleh dibiarkan berjalan liar tanpa kendali. Yang Betti tuntut adalah bahwa interpreter menggunakan kepekaan dan pengalaman pribadinya sebagai alat untuk memahami objek, bukan sebagai tujuan interpretasi itu sendiri. Perbedaannya sangat nyata dalam praktik. Seorang kritikus sastra yang membaca novel dan menggunakannya sebagai cermin untuk merefleksikan pengalaman pribadinya sendiri tanpa pernah benar-benar berusaha memahami apa yang hendak dikatakan penulisnya telah mengubah interpretasi menjadi semacam terapi diri. Itu bukan interpretasi dalam pengertian yang Betti maksudkan. Interpretasi yang sah adalah ketika kepekaan pribadi si kritikus justru mempertajam kemampuannya untuk menangkap intensi dan makna yang memang sudah ada di dalam novel itu bukan menciptakan makna baru yang sesungguhnya lebih banyak bercerita tentang sang kritikus daripada tentang novelnya.

Kanon Keempat: Kesesuaian Makna (*Prinzip der Sinnadäquatheit*)

Kanon keempat adalah semacam mahkota atau puncak dari keseluruhan sistem metodologis Betti sebuah tuntutan akhir yang menyatukan ketiga kanon sebelumnya ke dalam satu standar normatif yang paling menentukan. Bahwa hasil akhir dari sebuah proses interpretasi harus sesuai (*adäquat*¹) dengan objek yang ditafsirkan. Dengan kata lain, tafsiran yang dihasilkan harus mampu merespons dan mencerminkan makna yang memang ada di dalam objek, bukan makna yang interpreter inginkan ada di sana, bukan makna yang relevan secara politik di masa kini, dan bukan makna yang paling menguntungkan bagi kepentingan tertentu.

Kanon ini sekaligus menjadi dasar bagi Betti untuk menegaskan bahwa dalam interpretasi, ada tafsiran yang benar dan ada tafsiran yang salah atau setidaknya, ada tafsiran yang lebih valid dan ada yang kurang valid. Ini adalah klaim yang sangat berani di tengah iklim intelektual abad ke-20 yang semakin condong ke arah relativisme, dan inilah yang membuat Betti menjadi sosok yang kontroversial sekaligus penting. Betti tidak sedang mengklaim bahwa hanya ada satu tafsiran yang benar untuk setiap teks Betti cukup realistis untuk mengakui bahwa kompleksitas teks selalu membuka ruang bagi lebih dari satu.

¹*Adäquat sendiri secara etimologi berasal dari bahasa Latin adaequatus, bentuk partisip dari kata kerja adaequare yakni gabungan dari ad (menuju, sesuai*

dengan) dan *aequare* (menyetarakan, menyamakan). Secara harfiah, *adaequare* berarti "membuat sesuatu menjadi setara dengan sesuatu yang lain" atau "membawa sesuatu ke tingkat yang sepadan dengan rujukannya." Dalam tradisi filsafat skolastik abad pertengahan, konsep ini paling dikenal melalui rumusan klasik tentang kebenaran: *adaequatio intellectus et rei* kesesuaian antara pikiran dan kenyataan yang menjadi definisi kebenaran dalam tradisi Thomistik. Betti meminjam semangat konsep ini dan mengadaptasinya ke dalam konteks hermeneutika: bahwa sebuah tafsiran yang valid adalah tafsiran yang berhasil "menyetarakan dirinya" dengan makna yang memang ada di dalam objek bukan tafsiran yang sekadar terasa masuk akal bagi si interpreter, bukan yang paling populer, dan bukan pula yang paling menguntungkan secara politis. Dengan kata lain, *adäquat* dalam kerangka Betti bukan sekadar "cocok" dalam pengertian longgar melainkan "sepadan secara metodologis dan dapat dipertanggungjawabkan secara intersubjektif."

Lihat F. E. Peters, *Greek Philosophical Terms: A Historical Lexicon* (New York: New York University Press, 1967), hlm. 3–5; bandingkan juga dengan Josef Bleicher, *Contemporary Hermeneutics* (London: Routledge, 1980), hlm. 30.

Pembacaan yang valid. Namun yang Betti tolak adalah pandangan bahwa semua tafsiran sama validnya, bahwa tidak ada standar apapun yang bisa digunakan untuk membedakan tafsiran yang bertanggung jawab dari tafsiran yang sewenang-wenang.

Kembali ke contoh yang paling sederhana: ketika seseorang menerima pesan "oke" dari temannya dan menafsirkannya sebagai tanda kemarahan padahal seluruh konteks percakapan, hubungan keduanya, dan nada pesan-pesan sebelumnya tidak memberikan indikasi apapun ke arah itu maka tafsiran tersebut, menurut kanon keempat Betti, adalah tafsiran yang tidak *adäquat*. Bukan karena perasaan si penerima pesan tidak valid sebagai perasaan, melainkan karena tafsiran itu tidak mampu mempertanggungjawabkan dirinya di hadapan bukti-bukti yang ada di dalam objek itu sendiri. Dan jika satu pesan singkat saja memiliki standar kesesuaian makna yang bisa kita bicarakan, betapa lebih penting standar semacam itu ketika yang sedang ditafsirkan adalah sebuah undang-undang yang menentukan nasib ribuan orang, atau sebuah teks keagamaan yang menjadi landasan keyakinan jutaan jiwa.

Keempat kanon ini, apabila dibaca bersama-sama, membentuk sebuah gambaran yang jauh lebih kaya dan lebih nuansif tentang apa yang dimaksud Betti dengan "interpretasi objektif" jauh lebih kaya dari karikatur yang

sering dilekatkan padanya oleh para kritikusnya. Betti tidak sedang membangun sebuah mesin interpretasi yang dingin dan mekanis, di mana seorang interpreter tinggal memasukkan teks dan menunggu makna keluar secara otomatis. Yang Betti bangun adalah sebuah etika interpretasi sebuah tuntutan moral dan intelektual bahwa siapapun yang mengklaim menafsirkan sesuatu memiliki tanggung jawab untuk melakukannya dengan cara yang dapat dipertanggungjawabkan, baik kepada objek yang ditafsirkan maupun kepada komunitas yang akan menerima hasil tafsirannya.

BAGIAN II: KRITIK BETTI TERHADAP GADAMER

Untuk memahami mengapa Betti merasa perlu melancarkan kritik terhadap Gadamer secara eksplisit, kita perlu terlebih dahulu memahami konteks yang melatarbelakangi ketegangan keduanya. Betti dan Gadamer bukan dua tokoh yang hidup di dunia yang sepenuhnya terpisah keduanya bergerak dalam tradisi hermeneutika yang sama, mewarisi persoalan-persoalan yang sama dari Schleiermacher dan Dilthey, dan keduanya sama-sama peduli terhadap pertanyaan tentang bagaimana manusia bisa memahami produk-produk kehidupan manusia lainnya. Namun justru karena titik berangkat mereka begitu berdekatan, perbedaan yang kemudian muncul di antara keduanya terasa begitu tajam dan begitu menentukan.

Titik pemicu yang paling langsung adalah terbitnya *Wahrheit und Methode* karya Gadamer pada tahun 1960. Betti membaca karya itu dengan seksama dan bereaksi keras. Pada tahun 1962, Betti menerbitkan sebuah pamflet polemis berjudul *Die Hermeneutik als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften* yang secara eksplisit ditujukan sebagai respons kritis terhadap Gadamer, disusul kemudian oleh sejumlah tulisan lain yang memperluas dan mempertajam kritik tersebut.¹ Jarang dalam sejarah filsafat abad ke-20 kita menemukan sebuah perdebatan yang secara personal dan intelektual seintens ini dan justru karena itulah perdebatan Betti-Gadamer menjadi salah satu momen paling produktif dalam perkembangan hermeneutika modern.²

¹Perdebatan ini sangat panas sampai-sampai Gadamer sendiri merasa perlu merespons Betti secara langsung dalam sebuah esai yang kemudian dimasukkan ke dalam edisi-edisi berikutnya dari *Wahrheit und Methode*. Gadamer menolak premis utama kritik Betti dengan menegaskan bahwa karyanya memang sejak awal tidak dimaksudkan sebagai panduan metodologis sehingga mengkritiknya

karena tidak menyediakan kanon-kanon metodologis adalah seperti mengkritik peta topografi karena tidak memberikan petunjuk arah perjalanan. Perdebatan ini kemudian semakin ramai ketika Jürgen Habermas masuk dan mengkritik keduanya sekaligus: Gadamer dianggap terlalu konservatif dalam merayakan tradisi tanpa cukup mempertanyakan apakah tradisi itu sendiri bisa menjadi kendaraan ideologi dan dominasi, sementara Betti dianggap naif dalam mengandaikan bahwa metode bisa sepenuhnya netral dari kepentingan ideologis. Di sisi lain, E. D. Hirsch Jr. dalam *Validity in Interpretation* (1967) justru secara eksplisit membela dan memuji kerangka Betti, serta membawa perdebatan ini ke wilayah Anglo-Saxon yang sebelumnya relatif asing dengan tradisi hermeneutika Jerman.

Lihat Gadamer, "On the Scope and Function of Hermeneutical Reflection," dalam *Philosophical Hermeneutics*, terj. David E. Linge (Berkeley: University of California Press, 1976), hlm. 18–43; Habermas, "The Hermeneutic Claim to Universality," dalam *The Hermeneutics Reader*, ed. Kurt Mueller-Vollmer (New York: Continuum, 1985), hlm. 294–319; Hirsch, *Validity in Interpretation* (New Haven: Yale University Press, 1967), hlm. 245–264.

²Disebut paling produktif karena perdebatan antara Betti dan Gadamer tidak berakhir dengan salah satu pihak "menang" dan pihak lain "kalah" melainkan justru melahirkan gelombang refleksi baru yang memperkaya hermeneutika secara keseluruhan. Ketegangan antara keduanya memaksa para filsuf dan ilmuwan berikutnya untuk lebih serius menghadapi pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya sering diabaikan: apakah objektivitas dalam interpretasi itu mungkin, dan jika tidak sepenuhnya mungkin, apakah itu berarti kita harus menyerah pada relativisme? Dari ketegangan itulah kemudian lahir berbagai respons produktif Hirsch mempertegas pentingnya intensi pengarang, Habermas mengembangkan hermeneutika kritis yang mempertanyakan dimensi ideologis interpretasi, Paul Ricoeur mencoba mendamaikan keduanya melalui hermeneutika dialektis yang mengakui baik dimensi objektif teks maupun kreativitas pembaca, dan Jacques Derrida membawa perdebatan ini ke titik yang lebih radikal melalui dekonstruksi. Tanpa ketegangan awal antara Betti dan Gadamer, rantai perkembangan intelektual ini sangat mungkin tidak akan mengambil bentuknya yang seperti sekarang

Lihat Paul Ricoeur, *Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning* (Fort Worth: Texas Christian University Press, 1976), hlm. 25–44.

2.1 Akar Keberatan: Antara Metodologi dan Ontologi

Keberatan paling mendasar Betti terhadap Gadamer sebetulnya bukan soal kesimpulan melainkan soal pertanyaan. Betti menilai bahwa Gadamer telah melakukan sebuah pergeseran yang sangat problematis: dari pertanyaan metodologis ("bagaimana seharusnya kita menafsirkan?") ke pertanyaan ontologis ("apa yang sesungguhnya terjadi ketika manusia memahami sesuatu?"). Dalam *Wahrheit und Methode*, Gadamer tidak sedang merumuskan sebuah panduan metodologis tentang cara menafsirkan teks dengan benar. Gadamer sedang mendeskripsikan struktur pemahaman manusia sebagaimana adanya, sebagai sebuah peristiwa (*Ereignis*) yang terjadi kepada manusia, bukan sebagai sebuah prosedur yang dilakukan oleh manusia.¹

Bagi Betti, pergeseran ini adalah sebuah kekeliruan yang fatal atau lebih tepatnya, sebuah *category mistake*² yang membuat seluruh bangunan argumen Gadamer berdiri di atas fondasi yang salah. Hermeneutika, bagi Betti, pada dasarnya adalah sebuah disiplin yang bersifat normatif: tugasnya adalah merumuskan standar dan kriteria yang membedakan interpretasi yang valid dari yang tidak valid, tafsiran yang bertanggung jawab dari yang sewenang-wenang. Ketika Gadamer menggeser hermeneutika dari wilayah normatif ke wilayah deskriptif-ontologis, Gadamer sebetulnya mungkin tanpa sepenuhnya menyadarinya sedang melepaskan senjata paling penting yang dimiliki hermeneutika sebagai disiplin ilmu: kemampuannya untuk menilai dan mengkritik.

Hermeneutika yang hanya mendeskripsikan apa yang terjadi ketika manusia memahami, tanpa mampu mengatakan apakah pemahaman itu benar atau keliru, adalah hermeneutika yang telah menanggalkan dirinya sendiri.

¹Hal inilah yang membuat Betti menuding Gadamer telah mencampuradukkan dua wilayah pertanyaan yang seharusnya dibedakan secara ketat: pertanyaan tentang apa yang terjadi ketika manusia memahami, dengan pertanyaan tentang apa yang seharusnya dilakukan agar pemahaman itu valid. Betti menilai Gadamer telah menyusupkan deskripsi fenomenologis ke dalam wilayah yang seharusnya diisi oleh norma metodologis dan dari situ menarik kesimpulan-kesimpulan yang bersifat normatif, padahal fondasinya hanya deskriptif. Gadamer sendiri dalam berbagai kesempatan melakukan upaya pembelaan dengan menegaskan bahwa dirinya memang tidak pernah bermaksud merumuskan prosedur hermeneutika yang sistematis. *Wahrheit und Methode* adalah analisis filosofis tentang kondisi-kondisi yang memungkinkan pemahaman terjadi, bukan manual interpretasi. Namun pembelaan ini justru, menurut Betti, semakin membuktikan bahwa Gadamer telah meninggalkan tugas paling pokok hermeneutika sebagai disiplin ilmu.

Lihat Gadamer, "On the Scope and Function of Hermeneutical Reflection," dalam *Philosophical Hermeneutics*, hlm. 18–43.

²Disebut *category mistake* atau kesalahan kategoror karena dalam hal ini Gadamer, menurut Betti, telah mencampur dan menyamakan dua jenis pertanyaan yang berada pada tingkatan yang berbeda secara logis. Istilah *category mistake* sendiri dipopulerkan oleh filsuf analitik Gilbert Ryle dalam *The Concept of Mind* (1949) untuk menggambarkan kekeliruan yang terjadi ketika seseorang memperlakukan sesuatu yang termasuk dalam satu kategori logis seolah-olah termasuk dalam kategori yang berbeda seperti seseorang yang setelah diajak berkeliling seluruh gedung universitas lalu bertanya "tapi mana universitasnya?" karena mengira universitas adalah sebuah benda tersendiri di luar gedung-gedung yang sudah dilihatnya. Dalam konteks perdebatan ini, Betti menilai Gadamer melakukan kekeliruan serupa: mengambil fakta ontologis bahwa manusia selalu memahami dari dalam cakrawala historisnya, lalu menarik dari situ kesimpulan normatif bahwa peleburan cakrawala adalah cara yang seharusnya terjadi dalam interpretasi sebuah lompatan dari ranah sein (apa yang ada) ke ranah sollen (apa yang seharusnya) tanpa justifikasi yang memadai.

Lihat Gilbert Ryle, *The Concept of Mind* (London: Hutchinson, 1949), hlm. 16–18; bandingkan dengan Bleicher, *Contemporary Hermeneutics*, hlm. 40–45.

2.2 Persoalan Vorurteil: Prasangka sebagai Kondisi atau Ancaman?

Salah satu konsep paling sentral dalam *Wahrheit und Methode* yang mendapat serangan paling keras dari Betti adalah rehabilitasi Gadamer terhadap konsep Vorurteil yang secara harfiah berarti "prasangka" atau "pra-penilaian." Dalam tradisi Pencerahan (*Aufklärung*), Vorurteil adalah sesuatu yang harus diperangi dan dieliminasi, seorang pemikir yang baik adalah pemikir yang mampu melepaskan diri dari prasangka-prasangka yang diwarisi dari tradisi dan otoritas, lalu menilai segala sesuatu semata-mata berdasarkan akal yang murni dan bebas. Gadamer menolak pandangan ini secara menyeluruh. Menurutnya, Vorurteil bukan musuh pemahaman melainkan kondisi yang memungkinkan pemahaman terjadi sama sekali. Kita tidak pernah datang ke teks dalam kondisi yang benar-benar kosong dan bebas dari prasangka, dan justru karena kita membawa prasangka-prasangka itulah kita mampu memahami apapun.¹

Betti tidak menolak fakta empiris dari klaim Gadamer ini memang benar bahwa tidak ada interpreter yang bisa sepenuhnya bebas dari prasangka dan latar belakang kulturalnya. Yang Betti tolak adalah implikasi normatif yang Gadamer tarik dari fakta tersebut. Bagi Betti, mengakui bahwa prasangka tidak bisa dihilangkan sepenuhnya bukan berarti prasangka itu harus diterima begitu saja sebagai sesuatu yang legitim dan bahkan produktif. Logika Gadamer, dalam pandangan Betti, menyerupai seseorang yang berargumen bahwa karena tidak ada hakim yang bisa sepenuhnya bebas dari bias, maka konsep keadilan itu sendiri harus ditinggalkan. Ini adalah lompatan logis yang, menurut Betti, tidak bisa dibenarkan. Justru karena prasangka itu ada dan tidak bisa dihilangkan sepenuhnya, dibutuhkan metodologi yang ketat untuk mengendalikannya bukan filsafat yang merayakannya.

Dalam kehidupan sehari-hari, bahaya dari sikap Gadamer terhadap *Vorurteil* ini bisa kita lihat dengan sangat jelas. Bayangkan sebuah tim investigasi jurnalis yang sedang meliput kasus korupsi pejabat publik. Apabila para jurnalis itu dengan alasan bahwa "prasangka tidak bisa dihilangkan dan justru produktif" membiarkan simpati atau antipati pribadi mereka terhadap sang pejabat mewarnai cara mereka memilih fakta, menyusun narasi, dan menarik kesimpulan, maka yang dihasilkan bukan jurnalisme investigatif melainkan propaganda yang disamarkan sebagai jurnalisme. Bahwa prasangka itu ada adalah fakta. Bahwa prasangka itu harus dikendalikan secara metodis adalah tuntutan etis. Betti berdiri kokoh pada tuntutan etis,

Hal ini demikian karena menurut Gadamer, prasangka (Vorurteil) bukanlah sekadar gangguan kognitif yang menghalangi pemahaman murni melainkan struktur dasar dari kesadaran historis manusia itu sendiri. Manusia, bagi Gadamer, adalah makhluk yang secara fundamental bersifat historis: seluruh cara pandang, kategori berpikir, dan asumsi-asumsi dasarnya sudah terbentuk jauh sebelum seorang individu mulai secara sadar "menafsirkan" apapun. Prasangka, dalam pengertian ini, bukan sesuatu yang datang dari luar dan mengotori pikiran yang semula bersih melainkan sesuatu yang justru membentuk pikiran itu sendiri dari dalam. Tanpa prasangka, tanpa bekal pemahaman awal yang diwarisi dari tradisi dan pengalaman hidup, seorang manusia tidak akan memiliki titik pijak apapun untuk mulai memahami sesuatu persis seperti seseorang yang diminta membaca teks dalam bahasa yang sama sekali asing baginya: bukan hanya kata-katanya yang tidak dipahami, melainkan seluruh logika dan struktur teks itu pun tidak akan bisa diakses. Meskipun demikian, Betti sebagaimana yang sudah dibahas di atas tidak menolak fakta ontologis ini. Yang Betti persoalkan adalah langkah berikutnya yang diambil Gadamer: dari pengakuan bahwa prasangka tidak bisa dihindari, Gadamer tampak melompat ke kesimpulan bahwa prasangka itu dengan sendirinya legitim sebagai bagian dari

interpretasi dan di sinilah, menurut Betti, Gadamer telah melakukan sebuah lompatan normatif yang tidak berhasil dipertanggungjawabkan secara filosofis

Lihat Gadamer, Truth and Method, hlm. 277–285; bandingkan dengan Palmer, Hermeneutics, hlm. 180–185.

Sementara Gadamer dalam bacaan Betti tampak terlalu cepat berdamai dengan fakta tersebut hingga melupakan tuntutan etisnya.

2.3 *Horizontverschmelzung* dan Bahaya Anakronisme

Kritik Betti yang kedua, dan yang secara filosofis paling menarik, berkaitan langsung dengan konsep *Horizontverschmelzung* peleburan cakrawala yang menjadi salah satu sumbangan paling orisinal Gadamer terhadap hermeneutika. Bagi Gadamer, pemahaman selalu merupakan sebuah peristiwa peleburan: cakrawala historis si pembaca dan cakrawala historis teks bertemu, berinteraksi, dan dari pertemuan itulah lahir makna yang baru. Makna, dalam pengertian Gadamer, bukan sesuatu yang sudah ada dan tinggal ditemukan melainkan sesuatu yang terus-menerus lahir kembali dalam setiap babak perjumpaan baru antara teks dan pembaca.

Betti melihat konsep ini sebagai pintu masuk yang paling berbahaya menuju relativisme interpretasi. Apabila makna selalu lahir dari peleburan antara cakrawala pembaca dan cakrawala teks, dan apabila setiap pembaca membawa cakrawala yang berbeda-beda, maka secara logis tidak akan pernah ada dua pembacaan yang menghasilkan makna yang persis sama dan tidak akan ada cara untuk menentukan pembacaan mana yang lebih valid dari yang lain. Ini bukan sekadar kekhawatiran teoritis yang abstrak. Dalam bidang hukum yang merupakan medan tempur utama Betti konsekuensinya sangat konkret: apabila setiap generasi hakim bebas "meleburkan cakrawala" mereka dengan teks undang-undang dan menghasilkan makna yang baru, maka kepastian hukum sebagai salah satu nilai paling fundamental dalam sistem hukum modern menjadi sesuatu yang mustahil untuk dijamin.

Lebih jauh dari itu, Betti menilai bahwa konsep *Horizontverschmelzung* secara inheren membuka jalan bagi apa yang dalam tradisi historiografi disebut sebagai anakronisme yakni kesalahan menafsirkan produk masa lalu dengan menggunakan kategori, nilai, dan asumsi dari masa kini. Ketika seorang pembaca abad ke-21 membaca teks hukum abad ke-17 dan "meleburkan cakrawala" keduanya tanpa prosedur metodologis yang ketat, yang sangat

mungkin terjadi adalah bahwa cakrawala abad ke-21 dengan seluruh nilai, asumsi, dan kepentingannya justru mendominasi dan menenggelamkan cakrawala teks yang sedang ditafsirkan. Hasilnya adalah sebuah tafsiran yang terasa relevan dan masuk akal bagi pembaca masa kini, namun sesungguhnya telah mengkhianati teks yang menjadi objeknya. Bagi Betti, ini bukan kemajuan hermeneutika ini adalah kemunduran yang dirayakan sebagai pencapaian.

2.4 Apakah Kritik Betti Sepenuhnya Adil?

Meski demikian, penulis merasa perlu untuk memberikan catatan kritis terhadap Betti di sini sebagaimana telah disinggung sekilas dalam bagian sebelumnya. Kritik Betti terhadap Gadamer, betapapun tajam dan penting, tidak sepenuhnya bebas dari persoalan. Ada satu kelemahan mendasar yang berulang kali diidentifikasi oleh para komentator: Betti tampaknya membaca Gadamer sebagai seorang relativis yang menganjurkan kebebasan interpretasi tanpa batas, padahal Gadamer tidak pernah mengatakan demikian secara eksplisit. Gadamer sendiri, dalam berbagai kesempatan, menegaskan bahwa *Wahrheit und Methode* bukan sebuah manifesto relativisme melainkan sebuah analisis fenomenologis tentang struktur pemahaman manusia yang bersifat historis dan terbatas. Gadamer tidak berkata "semua tafsiran sama validnya" yang Gadamer katakan adalah bahwa tidak ada tafsiran yang bisa mengklaim melampaui kondisi historisnya sendiri.

Dengan kata lain, sebagaimana telah disinggung dalam catatan kaki sebelumnya, Betti dan Gadamer sebetulnya sedang berbicara di dua tingkatan yang berbeda: Betti berbicara tentang bagaimana seharusnya interpretasi dilakukan, sementara Gadamer berbicara tentang apa yang sesungguhnya terjadi ketika manusia memahami. Keduanya menjawab pertanyaan yang berbeda dan kegagalan untuk melihat perbedaan tingkatan pertanyaan inilah yang membuat kritik Betti terhadap Gadamer, meski tidak sepenuhnya keliru, terasa melewatkan sebagian penting dari apa yang sesungguhnya hendak Gadamer katakan.

KESIMPULAN

Pemikiran hermeneutika objektif Emilio Betti lahir dari sebuah penolakan tegas terhadap arus subjektivisme dan relativisme yang mengancam ilmu-ilmu kemanusiaan pada abad ke-20. Berangkat dari keyakinan ontologis bahwa setiap karya atau teks merupakan "objektifikasi roh" yang memiliki makna otonom dari penciptanya, Betti merumuskan hermeneutika sebagai sebuah metodologi normatif yang ketat. Melalui Empat Kanon Interpretasinya yakni otonomi objek, totalitas dan koherensi makna, aktualitas pemahaman, dan kesesuaian makna. Betti memberikan kerangka operasional bagi penafsir untuk menemukan makna sejati sebuah teks secara ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan, tanpa jatuh ke dalam jurang manipulasi subjektif. Atas dasar tuntutan metodologis inilah Betti melancarkan kritik tajam terhadap HansGeorg Gadamer. Betti memandang bahwa pergeseran fokus Gadamer dari pertanyaan metodologis (bagaimana cara menafsirkan) menjadi pertanyaan ontologis (apa yang terjadi saat kita memahami) merupakan sebuah kekeliruan fatal. Bagi Betti, penerimaan Gadamer terhadap prasangka (*Vorurteil*) dan konsep peleburan cakrawala (*Horizontverschmelzung*) berisiko melegitimasi anakronisme dan melucuti hermeneutika dari kemampuannya untuk menilai validitas sebuah tafsiran, yang pada gilirannya dapat mengancam kepastian makna, terutama dalam ranah kritis seperti hukum. Kendati demikian, perdebatan antara Betti dan Gadamer pada hakikatnya juga mencerminkan sebuah perbedaan titik pijak. Sementara Betti bersikukuh pada wilayah normatif tentang bagaimana seharusnya sebuah teks diperlakukan agar maknanya tetap autentik, Gadamer lebih mendeskripsikan apa yang secara fenomenologis tak terhindarkan ketika manusia memahami sejarah dan dunianya. Pada akhirnya, terlepas dari ketegangan tersebut, warisan Emilio Betti tetap relevan sebagai pengingat etis yang esensial: bahwa setiap penafsir memikul tanggung jawab moral untuk membiarkan teks berbicara dari kebenarannya sendiri, bukan sekadar menjadikannya cermin bagi kepentingan dan prasangka masa kini.

Daftar Pustaka

- Abou El Fadl, K. (2005). *The great theft: Wrestling Islam from the extremists*. New York: HarperCollins.
- Agustinus, S. (1998). *The city of God against the pagans* (R. W. Dyson, Terj.). Cambridge University Press. (Karya asli diterbitkan 426 M).
- Ankersmit, F. R. (1983). *Narrative logic: A semantic analysis of the historian's language*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Aquinas, T. (1920). *The summa theologica* (Fathers of the English Dominican Province, Terj.). Benziger Bros. (Karya asli diterbitkan 1485).
- Ath-Thabari, A. J. M. (2001). *Jami' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* (Jilid XIV). Kairo: Dar Hijr.
- Betti, E. (1955). *Teoria generale della interpretazione*. Milano: Giuffrè.
- Betti, E. (1962). *Die Hermeneutik als allgemeine Methodik der Geisteswissenschaften*. Tübingen: J.C.B. Mohr.
- Bleicher, J. (1980). *Contemporary hermeneutics: Hermeneutics as method, philosophy and critique*. London: Routledge.
- Collins, J. J. (2004). *Does the Bible justify violence?*. Minneapolis: Fortress Press.
- Dilthey, W. (1988). *Introduction to the human sciences* (R. J. Betanzos, Terj.). Detroit: Wayne State University Press.
- Gadamer, H.-G. (1960). *Wahrheit und Methode: Grundzüge einer philosophischen Hermeneutik*. Tübingen: J.C.B. Mohr.
- Gadamer, H.-G. (1976). *On the scope and function of hermeneutical reflection*. Dalam D. E. Linge (Ed. & Terj.), *Philosophical hermeneutics* (hlm. 18–43). Berkeley: University of California Press.
- Habermas, J. (1985). *The hermeneutic claim to universality*. Dalam K. MuellerVollmer (Ed.), *The hermeneutics reader* (hlm. 294–319). New York: Continuum.
- Hamzah, A. (2011). *Delik-delik tertentu di dalam KUHP*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Haykel, B. (2009). On the nature of Salafi thought and action. Dalam R. Meijer (Ed.), *Global Salafism*. London: Hurst.
- Hirsch Jr., E. D. (1967). *Validity in interpretation*. New Haven: Yale University press
- Hoy, D. C. (1978). *The critical circle: Literature, history, and philosophical hermeneutics*. Berkeley: University of California Press.
- Ibnu Katsir, I. M. (1997). *Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim (Jilid IV)*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Ibnu Taimiyyah, T. (2004). *Majmu' al-Fatawa*. Madinah: Majma' Malik Fahd.
- Napitupulu, E., dkk. (2019). *Menggugat pasal karet UU ITE*. Jakarta: Institute for Criminal Justice Reform (ICJR).
- Palmer, R. E. (1969). *Hermeneutics: Interpretation theory in Schleiermacher, Dilthey, Heidegger, and Gadamer*. Evanston: Northwestern University Press.
- Palmer, R. E. (2005). *Hermeneutika: Teori baru mengenai interpretasi* (M. Hery & D. Muhammad, Terj.). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Peters, F. E. (1967). *Greek philosophical terms: A historical lexicon*. New York: New York University Press.
- Ricoeur, P. (1976). *Interpretation theory: Discourse and the surplus of meaning*. Fort Worth: Texas Christian University Press.
- Ryle, G. (1949). *The concept of mind*. London: Hutchinson.
- Schleiermacher, F. D. E. (1998). *Hermeneutics and criticism: And other writings* (A. Bowie, Ed. & Terj.). Cambridge University Press.
- Wood, G. (2015, Maret). *What ISIS really wants*. The Atlantic.

Dokumen Hukum, Putusan, dan Kitab Suci

- Al-Qur'an dan Terjemahannya. (2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf AlQur'an, Kementerian Agama RI.

- Alkitab. (2014). Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia.
- Mahkamah Agung Republik Indonesia. (2018). Putusan Nomor 574 K/Pid.Sus/2018 (Kasus Baiq Nuril Maknun). Jakarta: Kepaniteraan Mahkamah Agung RI.
- Republik Indonesia. (2008). Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik. Lembaran Negara RI Tahun 2008 Nomor 58. Jakarta: Sekretariat Negara.

Media Masa dan Karya Film

- Kompas.com. (2019, 6 Juli). Baiq Nuril, dari Vonis Bebas hingga Berharap Amnesti Jokowi. Diakses Dari <https://nasional.kompas.com/read/2019/07/06/07003591/baiq-nurildari-vonis-bebas-hingga-berharap-amnesti-jokowi?page=all>
- .Phillips, T. (Sutradara). (2019). Joker [Film]. Warner Bros. Pictures.